



NILAI ESTETIKA BUKU TEKS KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2019 KELAS I DITINJAU DARI PERSEPSI GURU MIN 1 BANTUL

Pangestu Cahyo Gumelar¹, Sedyo Santosa²

¹Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
pangestucah@gmail.com

Naskah diterima: 14 Januari, 2021, direvisi: 2 Februari, 2022, diterbitkan: 31 Maret, 2022

ABSTRACT

Teaching materials are a set of learning tools or tools that are very important in advancing education. Teaching materials in their role are also responsible for the quality of learning in Madrasah / Schools which need to be continuously developed according to the needs of the times. As teaching materials, of course, textbooks not only content material, but also need methods, limitations, and ways of evaluating that are systematically designed and interesting to achieve the expected goals. In the matter of attracting interest in the use of this textbook, of course, it does not escape the aesthetic elements contained in this textbook. The teacher as the front guard in applying thematic textbooks, of course, understands very well what students need to face the changing times. Therefore, the quality in thematic textbooks needs to be known through the views or perceptions of the classroom teachers. This research is field research (field research) which is a combination (mix method) The combined research method is qualitative and quantitative so that the data obtained is more comprehensive and objective. . The subjects of this study were all first-grade teachers of MIN 1 Bantul, and the object of this study was the 2019 revised edition of thematic textbooks. The results of this study according to the teacher's perceptions were very feasible.

Keywords: Teacher's Perception, Textbooks, Aesthetics

ABSTRAK

Bahan ajar yaitu seperangkat pembelajaran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan. bahan ajar paa peranannya juga bertanggungjawab terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah/Sekolah yang butuh untuk dikembangkan dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan. Sebagai bahan ajar tentunya buku teks bukan hanya berisikan materi saja, namun perlu adanya metode dan cara evaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai fungsi yang diharapkan..U ntuk menarik minat penggunaan buku teks ini tentu tidak luput dari unsur – unsur estetika yang terdapat pada buku teks ini. Guru sebagai garda terdepan dalam menerapkan buku teks tematik tentu saja sanagat memahami tentang apa saja yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu kualitas dalam buku teks tematik perlu diketahui melalui pandangan atau persepsi guru kelas.penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kombinasi (*mix methode*) Metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sehingga data yang diperoleh lebih komperhensif dan obyektif. Subjek penelitian ini yaitu seluruh guru kelas satu MIN 1 Bantul, dan obyek dari penelitian ini adalah buku teks tematik edisi revisi 2019. Hasil penelitian ini menurut persepsi guru sudah dapat dikatakan sangat layak.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Buku Teks, Estetika

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus melakukan perbaikan untuk menjawab perubahan zaman dan pemerintah terus mengembangkan kurikulum. Hal tersebut secara sistematis

disusun dan dikaji untuk memberikan gambaran yang relevan dalam memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia agar menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter yang membekali peserta didik dengan kemampuan berbagai sikap yang mampu menuntun peserta didik mengikuti perkembangan zaman.

Penerapan kurikulum 2013 saat ini telah dijalankan diberbagai satuan pendidikan. Beberapa hal penyempurnaan dan perubahan dalam kurikulum 2013, di antaranya terkait kebijakan penggunaan buku guru dan buku siswa dalam proses pembelajaran. Buku yang digunakan oleh satuan pendidikan berupa buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran sebagai sarana proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Hal ini untuk meningkatkan pengetahuan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik, 2016). Penggunaan buku teks untuk pendidikan dasar dan menengah wajib ada dalam proses pembelajaran di seluruh Indonesia (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Buku, Nomor 2, 2008).

Buku ajar merupakan salah satu sumber materi yang dirujuk oleh pengajar atau guru. Tanpa buku teks, sulit untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Buku teks atau buku paket merupakan bagian integral pada pelaksanaan proses belajar-mengajar. Berkaitan dengan fungsi buku teks yang sangat strategis dalam proses belajar-mengajar, maka perlu disusun buku paket yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Untuk itu, penyusun buku paket atau buku teks perlu memperhatikan beberapa faktor. Salah satu faktor yang penting untuk menyusun buku adalah faktor kemampuan kognitif peserta didik. Kemampuan kognitif anak pada usia tujuh tahun (kelas satu SD/MI) masih pada tahap pengetahuan dan pemahamn yang masih terbatas, meskipun anak sudah masuk pada fase operasional konkret. Dalam konteks pendidikan mengacu pada teori Taksonomi Bloom bahwa pada fase ini anak memasuki jenjang yang paling rendah yaitu mengingat (C1) dan memahami (C2). Faktanya anak sudah mampu menyebutkan kembali dari apa yang disebutkan oleh guru, baik berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana, hal ini menunjukkan anak sudah mulai memasuki tahap menerapkan (C3) walaupun masih dalam level yang rendah (Dian Andesta Bujuri, 2018).

Menurut salah satu survei, terdapat ketidaksesuaian antara isi buku untuk siswa pada kurikulum 2013 dengan tingkat kemampuan berpikir anak SD/MI. Tidak jarang guru menyesuaikan kemampuan kognitif mereka untuk mengembangkan materi yang dipersonalisasi, karena hal ini juga mempengaruhi hasil belajar mereka (Sujarwanto, 2016).

Penyajian isi buku juga didesain menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, tidak mengandung unsur pornografi, radikalisme, radikalisme, kekerasan, SARA, dan tersebar luas di masyarakat. atau norma, tidak termasuk bias gender, nilai penyimpangan lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik, 2016).

Buku pelajaran dapat memuat pengetahuan, informasi, dan hiburan. Demikian pula untuk naskah buku yang memuat konsep dan/atau gambar karya tulis, termasuk awal, isi, dan akhir. Kehadiran buku-buku berkualitas penting untuk membantu guru dan siswa dalam pendidikan (Praherdhiono,dkk., 2019). Buku bermutu adalah buku yang memenuhi standar mutu yang mencakup isi, penyajian, desain, dan grafika (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2019). Cakupan standar mutu tersebut diharapkan mampu menarik minat baca peserta didik sehingga dapat mempermudah proses pemahaman teks bacaan tersebut. Selain itu, melalui sajian gambar dalam buku teks pelajaran yang menarik dapat mendongkrak peningkatan prestasi belajar siswa.

Supriyanto, Allan C. Ornstein, guru besar kurikulum dan pengajaran di University of Chicago, mengembangkan kurikulum berbasis buku teks dengan karakter buku yang sangat baik (sistematis, konsisten, novel, akurat, terintegrasi) (Supriyanto, 2018). Dalam konteks ini Allan ingin mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan melalui langkah yang paling mendasar yaitu melalui buku teks pelajaran yang memiliki ikatan tema dengan kehidupan sehari-hari siswa (Mark Kerr, ed., 2011). Dilihat dari fungsinya, buku teks berfungsi sebagai fasilitator konten yang mencakup gagasan, informasi, dan kegiatan untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan (A.V. Khutorskoi, (2006).

Berdasarkan tinjauan dari sifat buku ajar, maka pola penyajiannya menyesuaikan dengan tumbuh kembang pemikiran anak yang diimbangi dengan tampilan yang menarik. Maksud dengan estetika adalah studi tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai dalam kaitannya dengan pengalaman, fitur, dan parameter yang menarik dan tidak menarik (Deni Junaedi, 2017). Buku teks adalah bahan yang menarik bagi pembaca. Menurut Balmawi, penyampaian pesan kepada khalayak di bawah Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMU) tidak cukup dengan menjelaskannya secara lisan dan harus didukung dengan citra visual (Barmawi Munthe, 2014).

Kita ketahui bersama bahwa kebanyakan anak usia tujuh tahun belum memiliki keterampilan membaca yang baik. Argumen tersebut dapat dibuktikan berdasarkan banyak temuan bahwa siswa usia tujuh tahun atau siswa kelas satu membaca teks masih dengan cara mengeja. Berdasarkan temuan tersebut, untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membaca teks bacaan, maka diperlukan gambar yang menarik dan berfungsi sebagai alat bantu penyampaian pesan tersebut. Selain itu, penyajian gambar dalam buku teks juga harus memiliki nilai yang estetik sehingga dapat menarik siswa untuk membaca dan memahami isi teks. Konsep estetika yang dimaksud pada buku pelajaran, tidak hanya fokus pada gambar yang disajikan saja melainkan juga keragaman atau perpaduan informasi teks terhadap informasi visual yang ditampilkan. Buku pelajaran yang hanya memuat informasi teks saja tentu tidak dapat menarik perhatian siswa dan dapat mengakibatkan siswa merasa cepat bosan. Pada konteks ini peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Muslim dengan temuan unsur estetika harus dimasukkan dalam desain pembelajaran yang lebih baik, khususnya pembelajaran di sekolah dasar dan umum (Asbullah Muslim, 2017).

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis merasa perlu adanya kajian lebih dalam berkaitan bagaimana penilaian yang diberikan oleh guru MIN 1 Bantul terhadap sajian buku teks kelas I kurikulum 2013 edisi revisi 2019 ditinjau dari sisi estetika. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap evaluasi yang harus dilakukan khususnya pada sajian buku teks pelajaran tingkat SD/MI.

2. Metodologi

Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan gabungan (mixed method). Metode survei gabungan adalah metode survei kualitatif dan kuantitatif sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan objektif. Sederhananya, kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif memberikan pemahaman terbaik dibandingkan dengan menggunakan salah satu metode saja (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah guru kelas 1 dan obyek penelitian adalah buku teks tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2019. Data penelitian yang dikumpulkan pada kajian ini bersifat deskriptif yang berupa ungkapan, pendapat dari subyek penelitian baik berupa lisan maupun tulisan. Sebagai penguat data yang yang diperoleh, peneliti juga menambahkan data kuantitatif berbentuk

persentase (%) penguat data utama. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

3. Hasil dan Pembahasan

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh sensasi dan merupakan proses konkrit dari seorang individu yang dirangsang melalui sensasi atau disebut juga dengan proses sensorik (Walgito, 2001). Persepsi adalah proses memasukkan pesan dan informasi ke dalam otak manusia dengan terus-menerus mengasosiasikan kognisi manusia dengan lingkungan. Hubungan ini dibangun melalui indera: penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa dan bau (Slameto, 2010).

Adapun buku teks menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku referensi yang penting untuk digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan perguruan tinggi, seperti iman, ketaqwaan, peningkatan moral dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetika, keterampilan kinestetik dan kesehatan. yang diadopsi dengan standar nasional.

Sedangkan estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis*, berarti penyerapan inderawi (pikiran yang muncul dari rasa), pemahaman intelektual (*intelektual understanding*) kemampuan memahami atau menalar, dan daya tangkap seseorang, atau bisa juga berarti pengamatan spiritual (Nasution, 2016). Estetika adalah kajian sebuah proses yang terjadi pada subjek, objek, nilai serta parameter menarik atau tidaknya suatu sajian (Junaedi, 2017).

Nilai estetis hadir sebagai tolok ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, ketertarikan atau ketidakmenarikan pada sebuah objek. Perbedaan emosi antara satu orang dengan orang lain saat menghadapi suatu objek disebabkan oleh perbedaan nilai estetis yang digunakan. Sebab, kehadiran setiap objek pada kesadaran subjek selalu melalui persepsi (Junaedi, 2017).

Terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam mengkaji nilai estetika suatu objek. Adapun ketiga unsur estetika tersebut adalah :

1) Wujud atau rupa

Istilah wujud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni abstrak dan tidak bisa dibayangkan. Dalam bahasa sehari-hari sering kita pakai kata “rupa” untuk menyebutkan sesuatu yang berwujud. Dalam wujud dan rupa baik yang konkrit ataupun abstrak mempunyai dua bagian yang mendasar, yaitu: bentuk dan struktur. Bentuk adalah susunan benda atau sesuatu yang dapat menghasilkan wujud (Djelantik, 1999). Struktur atau susunan dari suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan sebuah karya dan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan atau ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 MIN 1 Bantul menggunakan buku teks tematik yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Untuk tahun 2020 MIN 1 Bantul menggunakan buku teks tematik edisi revisi 2019. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Erni selaku guru kelas 1.

“Penggunaan buku teks tematik di MIN 1 Bantul ini juga pada tahun 2014. Buku teks tematik juga mengalami perubahan atau revisi setiap tahunnya hingga saat ini. pada tahun 2020 MIN 1 Bantul menggunakan buku teks tematik edisi revisi

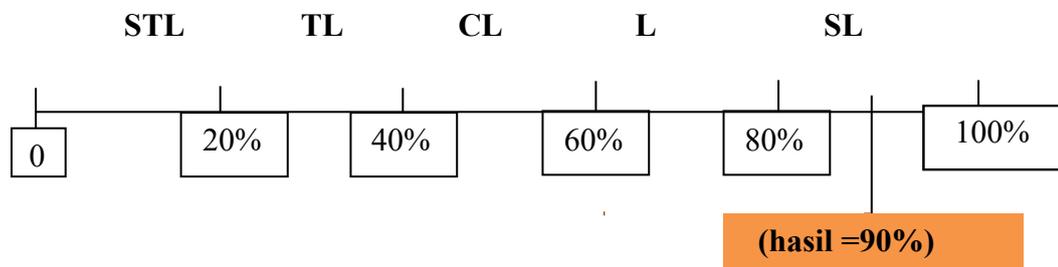
2019. Walaupun mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2019 ini ini perubahan atau revisian buku cenderung hampir sama saja.”

Mencermati penuturan diatas bahwa persepsi guru kelas 1 bahwa wujud atau rupa buku teks tematik setiap tahunnya atau setiap revisiannya cenderung sama walaupun sudah mengalami beberapa revisi. Hal ini mungkin terjadi di lihat dari hasil kuisisioner yang disebar kepada guru kelas 1 di MIN 1 bantul yang terdiri oleh 4 guru, persentase materi estetika pada unsur wujud/rupa sebagai berikut.

Tabel 1. Kuesioner aspek wujud/rupa

| Pernyataan | Skor | | | | |
|---|------|----|----|----|----|
| | STL | TL | CL | L | SL |
| Latihan pada buku ajar tersusun secara sistematis. | 0 | 0 | 1 | 3 | 0 |
| Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Bagian latihan dalam buku ajar dapat memberikan informasi jelas. | 0 | 0 | 1 | 0 | 3 |
| Kalimat perintah dalam buku ajar yang digunakan dapat mudah dipahami peserta didik. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan usia. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| JUMLAH | 0 | 0 | 2 | 6 | 12 |
| JUMLAH SKOR | 0 | 0 | 6 | 24 | 60 |
| Σ SKOR | 90 | | | | |
| PERSENTASE (%) | 90 % | | | | |

Total nilai kelayakan dari data guru kelas 1 MIN 1 Bantul dengan jumlah skor hasil penelitian sejumlah 90 (90%) dari skor yang diharapkan 100 (100%). Berdasarkan kriteria pada tabel kelayakan menurut Arikunto (2009:4). Total Skor tersebut termasuk dalam kategori **Sangat Layak**. Penyajian skala sesuai presentase total skor menurut Arikunto (2009:44) secara detail dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Skala kategori kelayakan aspek wujud/rupa

Keterangan :

STL = Sangat tidak Layak

L = Layak

TL = Tidak Layak

SL = Sangat Layak

CL = Cukupn Layak

2) Bobot atau isi.

Bobot merupakan segala hal yang menyangkut menyangkut *mood* (Susana), *idea* (gagasan) dan ibarat pesan. bobot atau isi merupakan hal krusial yang disampaikan oleh seorang seniman sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Walaupun mutu estetika cukup tinggi tetapi jika bobot dan isi yang disajikan tidak sesuai, maka sangat besar kemungkinannya karya seni itu tidak diterima dengan baik atau bahkan bisa ditolak (Djelantik, 1999).

Aspek ini berkaitan dengan bahan pembelajaran yang disajikan di dalam buku pelajaran. Kriteria penting harus konkret, jelas, akurat dan mutakhir dari perspektif publikasi. Informasi yang disajikan tidak mengandung kerancuan makna. Kosakata yang digunakan, struktur dalam kalimat, panjang paragraf, serta kemampuan kognitif peserta didik menjadi pertimbangan yang tidak boleh ditinggalkan. persepsi guru terhadap aspek ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Dian Ariyani selaku guru kelas 1 MIN 1 bantu;

”Pada kelayakan isi menurut saya materi sudah cukup spesifik dan jelas. Hal ini juga di dukung oleh gambar-gambar yang terdapat pada buku ini juga memperjelas materi. Kalimat-kalimat yang terdapat pada buku tematik kelas 1 ini juga sudah sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak karena didukung dengan tambahan gambar- gambar yang menarik. .”

Mencermati persepsi guru diatas bahwa unsur bobot atau isi pada buku teks ini sudah spesifik dan jelas hal ini didukung dengan hasil pengisian kuesioner berikut;

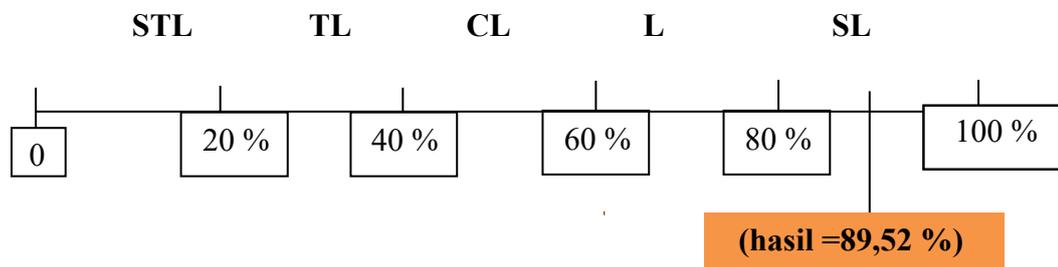
Tabel 2. Kuesioner aspek bobot/isi

| Pernyataan | Skor | | | | |
|---|------|----|----|---|----|
| | STL | TL | CL | L | SL |
| Materi yang disajikan menarik sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Menggunakan sumber materi yang benar secara teoritik dan empirik. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Susunan penataan isi sesuai urutan materi | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Gagasan/ide yang terdapat dalam buku ajar dapat tersampaikan. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Buku ajar dapat membangun suasana yang menyenangkan. | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 |
| Buku ajar dapat meningkatkan ketrampilan siswa seperti: menulis dan membaca. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Buku ajar dapat menjadi sarana belajar siswa. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Buku ajar menjadi pendorong kemandirian dan inovasi. | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |

| | | | | | |
|--|---------|---|---|-----|-----|
| Buku ajar mampu memotivasi untuk mengembangkan diri. | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Ilustrasi yang ditampilkan memudahkan siswa dalam memahami teks | 0 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| Perpaduan ilustrasi dan konten (materi) proporsional. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Ilustrasi buku memiliki daya tarik untuk mengembangkan imajinasi. | 0 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| Ilustrasi yang digunakan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan. | 0 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| Grafik, denah, dan diagram memuat nomor gambar dan keterangan gambar? | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Keanekaragaman gambar yang ditampilkan menarik dan saling berkaitan | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Ilustrasi buku ajar memiliki wujud yang kongkrit seperti garis tebal serta pemilihan warna yang sesuai | 0 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| Latihan pada buku ajar menarik bagi anak | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| Latihan buku ajar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik. | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| Materi relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Materi yang disajikan tidak mengandung unsur provokatif serta SARA. | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 |
| Ilustrasi buku memperlihatkan keragaman budaya, adat istiadat di Indonesia, sehingga mampu menumbuhkan sikap saling menghargain. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| JUMLAH | 0 | 0 | 0 | 44 | 40 |
| JUMLAH SKOR | 0 | 0 | 0 | 176 | 200 |
| Σ SKOR | 321 | | | | |
| PERSENTASE (%) | 89,52 % | | | | |

Total nilai kelayakan dari data guru kelas 1 MIN 1 Bantul berjumlah 376 (89,52%) dari skor yang diharapkan 360 (100%). Berdasarkan kriteria pada tabel kelayakan tersebut menurut Arikunto (2009:4) total Skor tersebut termasuk dalam kategori **Sangat Layak**.

Penyajian skala sesuai presentase total skor menurut Arikunto (2009:44) secara detail dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 . Skala kategori kelayakan bobot/isi

3) Penampilan

Penampilan adalah salah satu bagian pokok yang dipunyai semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan berarti cara menyampaikan seni yang disuguhkan kepada orang yang menyaksikannya, seperti penenonton, para pengamat, pembaca, pendengar atau orang-orang yang biasa menikmati sebuah karya seni (Djelantik, 1999). Berkaitan dengan penampilan buku Bapak Agus selaku guru kelas 1 menuturkan;

“Bentuk tampilan buku teks tematik ini menurut saya secara garis besar sudah disesuaikan dengan usia anak. Mulai dari ilustrasi gambar, penggunaan font, dan kalimat sudah sesuai dengan perkembangan anak kelas 1 yang masih agak sulit memahami kalimat – kalimat yang panjang.”

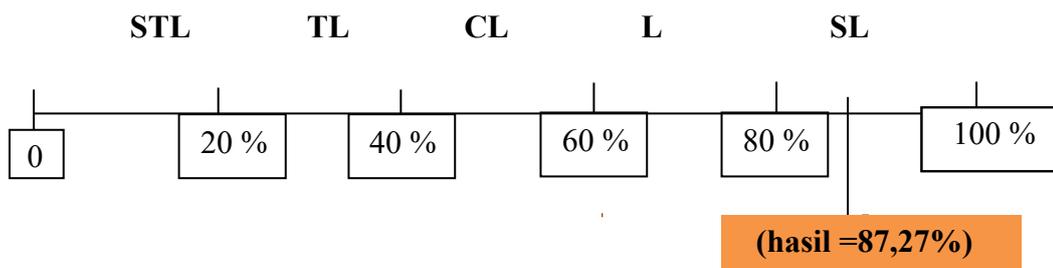
Mencermati penuturan diatas kelayakan penampilan pada buku teks tematik edisi revisi 2019 ini sudan sesuai dengan usia perkembangan anak hal ini juga didukung oleh hasil kuesioner berikut.

Tabel 3. Kuesioner aspek penampilan

| Pernyataan | Skor | | | | |
|---|------|----|----|---|----|
| | STL | TL | CL | L | SL |
| Judul buku mencakup mata pelajaran dalam struktur kurikulum. | 0 | 3 | 0 | 1 | 0 |
| Komponen yang terdapat pada judul buku mencakup satu kesatuan yang utuh | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Subjudul buku merupakan penjelasan lebih lanjut atas judul buku, | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Subjudul diletakan di bagian bawah judul buku dengan menggunakan jenis warna lebih lembut dibanding judul buku. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |

| | | | | | |
|---|--------|---|---|----|-----|
| Ilustrasi sampul buku fokus pada tema yang termuat dalam buku | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Ilustrasi sampul buku sesuai untuk siswa kelas I SD/MI | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Penulisan identitas penerbit diletakan berdekatan dengan logo penerbit. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Secara umum sampul/judul buku sudah menarik. | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Sajian materi menarik sehingga dapat menarik minat pembaca. | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Penyajian latihan pada buku ajar dapat melatih kemandirian siswa | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 |
| Ilustrasi sampul tidak mengandung unsur provokatif serta SARA | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 |
| JUMLAH. | 0 | 3 | 0 | 19 | 22 |
| JUMLAHSKOR | 0 | 6 | 0 | 76 | 110 |
| Σ SKOR | 192 | | | | |
| PERSENTASE (%) | 87,27% | | | | |

Total nilai kelayakan berdasarkan data guru kelas 1 MIN 1 Bantul berjumlah 192 (87,27%) dari skor yang diharapkan 100 (100%). Berdasarkan kriteria kelayakan tersebut, Arikunto (2009:4) menyatakan total Skor tersebut termasuk dalam kategori **Sangat Layak**. Penyajian skala sesuai presentase total skor menurut Arikunto (2009:44) secara detail dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 . Skala kategori kelayakan penampilan

4. Kesimpulan

Penilaian guru berkenaan dengan nilai estetika yang terkandung dalam buku teks tematik edisi revisi 2019 menunjukkan hasil yang cukup bagus. Nilai estetika yang terkandung dalam buku teks tersebut merupakan bagian pokok yang menjadi perhatian penulis. Kesimpulan penelitian ini didukung oleh data penemuan lapangan yang menunjukkan persentase nilai estetika pada unsur rupa memperoleh skor 90% dan masuk dalam kategori sangat layak. Selanjutnya pada unsur materi, memperoleh skor 89,52%, dan termasuk dalam kategori **Sangat Layak**. Sedangkan pada unsur penyajian, total skor yang diperoleh adalah 87,27% . Total Skor tersebut termasuk dalam kategori **Sangat Layak**.

5. Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh instrumen baik dari pihak sekolah MIN 1 Bantul, para dosen dan juga teman sejawat yang turut berkontribusi besar dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- A.V. Khutorskoi. (2006). The Place of the Textbook in the Didactic System. *Russian Education & Society*, 48(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.2753/RES1060-9393480307>
- Andesta Bujuri, D. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(1). Retrieved from www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Djelantik, A. A. A. . (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Junaedi, D. (2017). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kerr, M. (Ed.). (2011). *Foundations of Education*,. Wadsworth: Cengage Learning.
- Munthe, B. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Press.
- Muslim, A. (2017). INTEGRASI ESTETIKA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(No. 1), 95.
- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. yogyakarta: Deepublish.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik, Salinan Lampiran Indonesia Nomor 8 Tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.* , (2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Salinan Lampiran Indonesia Nomor 8 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan.* , (2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Buku, Nomor 2.* , (2008).
- Praherdhiono, Punaji Setyosari, I Nyoman Sudana Degeng, H. (Ed.). (2019). *Teori dan Implementasi Teknologi Pendidikan Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0*. Malang-Jawa Timur: Seribu Bintang.
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Pembukuan.* , Pub. L. No. 75 (2019).
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Materi Ciri-ciri Mahluk Hidup di Kelas III A SD Negeri Keputran. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar>
- Supriyanto. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah*

Masa Depan/Penulis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.